

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah mendesak yang dihadapi umat manusia saat ini. Masalah kemiskinan pasti menjadi pandemi di setiap negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan sangat mempengaruhi kehidupan individu. Akibatnya, kemiskinan dapat mempengaruhi isu-isu lain yang lebih rumit, seperti kesehatan, kesejahteraan, keamanan, dan lain-lain. Bahkan, isu kemiskinan lebih krusial dari isu-isu lain seperti terorisme, perang, dan bahkan perubahan iklim sebagai komponen yang paling mendesak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hassan Syed dan Sema Yilmaz Genc, sekitar 600 juta Muslim, atau sekitar seperlima dari total populasi Muslim global, mengalami kondisi kemiskinan ekstrim. Dari jumlah orang termiskin di dunia, separuhnya tinggal di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, menunjukkan bahwa satu dari lima Muslim hidup dalam kemiskinan ekstrim. Situasi serupa terjadi di Indonesia, yang kini memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dengan sekitar 237,558,000 jiwa dari total 274 juta penduduknya. Ini berarti populasi Muslim di Indonesia mencapai 12,30% dari total 1,93 miliar Muslim di seluruh dunia, atau sekitar 86,7% dari populasi Indonesia secara keseluruhan.¹

Membicarakan kemiskinan pada dasarnya adalah membicarakan nasib umat manusia sepanjang sejarah. Kemiskinan telah ada selama manusia menghuni bumi. Dampaknya tidak hanya pada kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga lebih jauh lagi, yaitu memberikan dampak sistemik berupa melemahnya keimanan manusia. Bahkan,

¹ “(PDF) Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama Islam Transnasional: *Tantangan Bagi Moderasi Beragama Di Indonesia*,” 5, accessed July 25, 2024, <https://shorturl.asia/dU0kp>.

seringkali agama sebagai fondasi terakhir ikut tergadaikan akibat kemiskinan. Menurut Shabri A. Majid, kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan materi yang bisa merusak moral seseorang.² Oleh karena itu, dalam Islam, kemiskinan tidak hanya dilihat sebagai kekurangan materi, tetapi juga sebagai penyebab dekadensi moral.

Kemiskinan adalah kondisi di mana sejumlah orang mengalami kekurangan materi dibandingkan dengan standar umum kehidupan yang berlaku di masyarakat. Kondisi kehidupan yang minim ini bisa berdampak negatif pada kesehatan, moralitas, pendidikan, tingkat kriminalitas, dan berbagai aspek lain dari kehidupan sosial.³

Isu kemiskinan ekonomi di negara ini semakin menjadi perhatian yang mendalam. Banyak kelompok yang bersemangat untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang cerdas dan tepat, tetapi sampai saat ini belum terlihat hasil yang signifikan. Meskipun dikenal memiliki alam yang hijau dan subur dengan berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh melimpah, semuanya hanya tinggal sebagai nostalgia belaka. Masalah kemiskinan ekonomi tetap menjadi tantangan utama yang belum teratasi di negara ini.

Masalah kemiskinan turut berkontribusi pada munculnya berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kemiskinan yang diartikan sebagai penurunan sumber penghasilan individu, yang pada akhirnya berdampak pada berkurangnya pendapatan masyarakat secara keseluruhan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan kehidupan mereka.

Dengan kata lain, kemiskinan mengakibatkan berbagai dampak negatif dalam kehidupan, tidak hanya bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga bagi orang-

² Ibid., 31.

³ “Kemiskinan di Indonesia: Antara Kajian Empiris dan Teologis - M. Abzar Duraesa,” *Rajagrafindo Persada*, n.d., 13, accessed July 27, 2024, <https://shorturl.asia/RWSsU>.

orang di sekitarnya. Hal ini mencakup pengaruh pada diskriminasi, layanan kesehatan masyarakat yang kurang memadai, pendidikan yang tidak merata, marginalisasi, peningkatan kesenjangan antara kaya dan miskin, pertumbuhan ekonomi yang lambat, serta peningkatan perilaku kriminal seperti pencurian dan perampokan. Data ini menegaskan bahwa kemiskinan merupakan masalah sosial yang harus segera diatasi. Oleh karena itu, ajaran Islam dalam Al-Qur'an mengharuskan umatnya untuk menangani dan menghapus kemiskinan.⁴

Al-Qur'an telah mengatasi isu kemiskinan sejak lama sebagai bagian dari usahanya untuk mengubah masyarakat Arab pada masa lampau, di mana kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin sangat besar.⁵ Kemiskinan dianggap sebagai musibah besar, menyebabkan orang-orang miskin sering kali diabaikan dan dipandang rendah, bahkan dianggap seperti budak.

Dalam pandangan Islam, kemiskinan merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, Islam menguraikan masalah kemiskinan ini secara mendalam, mencakup baik aspek konseptual maupun praktisnya. Hal ini berbeda dengan agama-agama samawi lainnya yang hanya menjelaskan dan mengatur masalah ini dalam batas-batas tertentu saja.

Al-Qur'an memberikan berbagai solusi untuk mengatasi kemiskinan dalam perekonomian. Berikut adalah solusi-solusi tersebut beserta ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait: Anjuran bekerja: QS. Hūd: 6, QS. Al-Ra'd: 11, QS. Al-Mulk: 15, QS. Al-Jumu'ah: 10. Larangan mengemis dan meminta-minta: QS. Al-Isrā': 26-27, QS. Al-An'ām: 31. Perintah membayar zakat: QS. At-Taubah: 103, QS. Al-Baqarah: 267, QS.

⁴ Wildana Wargadinata, "*Islam Dan Pengentasan Kemiskinan*" (UIN Maliki Press, 2011).

⁵ "(PDF) Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan," 10, accessed July 25, 2024, https://www.researchgate.net/publication/351170007_Al-Qur'an_dan_Pengentasan_Kemiskinan.

Al-Dhāriyāt: 19. Perintah membayar kafarah: QS. Al-Māidah: 89, 95, QS. Al-Mujādalah: 3-4, QS. Al-Baqarah: 184. Anjuran infaq dan shadaqah: QS. Al-Munāfiqūn: 10, QS. Ali-Imrān: 133-134, QS. Al-Baqarah: 245. Memberi makan orang faqir dan miskin: QS. Al-Hāqqah: 34, QS. Al-Hajj: 28, QS. Al-Mudathir: 44. Peran pemerintah atau negara: QS. Al-Nisā': 59.⁶

Al-Qur'an disampaikan sebagai panduan universal bagi manusia, menjelaskan berbagai isu dalam beragam konteks sesuai dengan zaman, tempat, dan keadaan, sehingga relevan untuk semua masa. Isinya kadang berupa perintah atau larangan, menjawab pertanyaan umat Islam mengenai masalah mereka dengan solusi yang dibutuhkan dari Rasulullah SAW. Selain itu, Al-Qur'an juga mengandung kabar gembira dan peringatan yang dapat dijadikan bahan renungan.⁷

Al-Qur'an dianggap sebagai penyelesaian serta penawar untuk segala masalah, termasuk masalah kemiskinan. Allah SWT menjanjikan penghidupan bagi setiap makhluk-Nya di dunia ini. Tugas kita kemudian adalah berupaya mencarinya dengan sungguh-sungguh agar dapat melepaskan diri dari cobaan kemiskinan. Salah satu ayat mengenai solusi kemiskinan berupa anjuran bekerja yakni dalam Al-Qur'an surat Hūd ayat 6 yang berbunyi:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Setiap makhluk hidup di bumi memiliki jaminan rezeki dari Allah, yang mengetahui tempat tinggal dan tempat penyimpanannya. Semua hal ini tercatat dalam Kitab yang sempurna.” (Hūd 11:6).⁸

⁶ Lukman Hakim and Ahmad Danu Syaputra, “Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 3 (October 29, 2020): 6–13.

⁷ Ibid., 5.

⁸ “Al-Qur'an Surat Hud Lengkap Arab, Latin, Dan Terjemahan Indonesia - SINDOnews Kalam,” accessed July 25, 2024, <https://kalam.sindonews.com/surah/11/hud>.

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *Al-Mishbāh* menafsirkan bahwasannya Allah SWT akan menjamin rezeki bagi mereka yang berusaha aktif untuk mencarinya, bukan hanya pasif menunggu rezeki datang dengan sendirinya. Menyikapi kemiskinan dengan serius sama pentingnya dengan melawan kekufuran, sehingga setiap individu diharapkan untuk mengatasi kemiskinan sebagaimana mereka memerangi kekufuran.⁹ Oleh karena itu setiap orang hendaklah bekerja agar bisa mendapatkan bagian rezekinya.

Sedangkan dalam tafsir dari Kementerian Agama menyatakan bahwa setiap makhluk hidup di bumi, baik yang merayap, melata, atau berjalan, telah dijamin rezekinya oleh Allah. Mereka semua dilengkapi dengan naluri dan kemampuan alami untuk mencari rezeki sesuai dengan kodratnya. Semua ini telah ditetapkan secara rinci dalam kitab suci yang disebut sebagai lauh mahfūz, yang mencakup perencanaan dan pelaksanaan yang sempurna dari semua ciptaan Allah.¹⁰ Dengan kata lain dalam tafsir Kementerian Agama menafsirkan bahwa ayat ini bukan anjuran untuk bekerja melainkan menegaskan jika ada rezeki yang memang sudah dijamin oleh Allah untuk seluruh makhluknya tanpa kecuali. Dan setiap orang akan mendapatkan rezeki dengan kadar dan waktu yang berbeda-beda.

Allah SWT memberikan manusia berbagai karunia seperti akal, ilmu, dan pikiran sebagai bagian dari anugerah rezeki-Nya. Namun, rezeki yang diberikan Allah tidak datang begitu saja tanpa usaha manusia. Manusia perlu berusaha mencari rezeki dengan berbagai cara, tetapi harus tetap mematuhi aturan-aturan yang berlaku agar hasilnya membawa berkah dalam kehidupan. Rezeki yang berkah adalah rezeki yang

⁹ Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. 6. (Ciputat, Jakarta: Lentera Hati, 2005), 337.

¹⁰ "Tafsir Tematik Alquran.Pdf," n.d., 158, accessed July 25, 2024, <https://shorturl.asia/u6Czx>.

halal sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti berdagang, beternak, bertani, dan kegiatan yang lain. Allah SWT menegaskan bahwa tanpa usaha dari manusia, rezeki tidak akan diberikan-Nya kepada mereka.

Kaum liberal sedang mempertimbangkan ulang penafsiran yang telah dianggap benar selama berabad-abad. Mereka berpendapat bahwa tafsir klasik sudah tidak sesuai lagi dengan zaman dan kebutuhan umat Islam saat ini. Oleh karena itu, mereka mendukung pengembangan metode penafsiran baru yang disebut tafsir modern. Dalam penelitian, penulis menggunakan dua tafsir modern sebagai sumber utama untuk menganalisis dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks penanggulangan kemiskinan. Salah satunya adalah Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab dan juga Tafsir Kementerian Agama.

Penulis tertarik pada pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbāh* karena tafsir ini mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konteks sosial masyarakat dan berusaha untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Tafsir ini menjelaskan pesan-pesan dari ayat-ayat tersebut dengan bahasa yang jelas dan dapat mudah dimengerti. Selain itu, Tafsir *Al-Mishbāh* juga terkenal dengan penjelasan yang sangat terperinci mengenai ayat-ayat yang dibahasnya.¹¹ Di Tafsir Kementerian Agama, yang menarik adalah cara penjelasannya yang sangat terperinci dan merujuk kepada berbagai sumber, sehingga mempermudah pemahaman terhadap ayat-ayat khusus.¹²

Kedua penafsiran tersebut menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan metode *Al-Ma'tsūr*, yaitu menghubungkan ayat dengan ayat lainnya, hadits, pendapat

¹¹ "Tafsir Al-Mishbāh : *Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an* / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI.," 246, accessed July 25, 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1008913>.

¹² "2019-Tafsir Tematik Alquran.Pdf," 98.

para sahabat, kesepakatan ulama', dan cara lainnya. Salah satu penafsiran bersifat kontemporer sedangkan yang lainnya berasal dari tafsir Nusantara, yang menarik karena gaya penafsirannya yang berbeda. Tafsir *Al-Mishbāh* lebih cenderung ke arah penafsiran secara *adābī ijtīmā'i* dan kontekstual dalam konteks masyarakat.¹³ Tafsir Kementerian Agama lebih condong kepada interpretasi berbasis ilmu pengetahuan.¹⁴ Dalam kasus ini, penulis akan membandingkan kedua tafsir tersebut.

Dalam upaya mengatasi kemiskinan, tafsir *al-Mishbāh* menyajikan beberapa konsep dan strategi. Pertama, fokus pada pentingnya memenuhi kebutuhan pokok bagi orang miskin, seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan yang layak. Kedua, ditegaskan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berbuat kebajikan sesuai dengan kapasitasnya. Ketiga, pentingnya peran semua segmen masyarakat, termasuk penguasa, akademisi, dan masyarakat umum, dalam memberikan berbagai kontribusi untuk mengatasi kemiskinan. Keempat, dijelaskan bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor manusia, kondisi alam, sosial, dan budaya, serta faktor ketidakberuntungan. Terakhir, dipahami bahwa Islam menekankan keadilan yang seimbang dan mendorong pertumbuhan lembaga sosial serta semangat saling tolong-menolong dalam masyarakat.¹⁵

Sedangkan tafsir Kementerian Agama dalam menjawab permasalahan kemiskinan menekankan pentingnya memanfaatkan potensi ekonomi yang didasarkan pada nilai-nilai agama, seperti zakat, infaq, dan shadaqah.¹⁶ Machasin, Direktur

¹³ "Tafsir Al-Mishbāh: *Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara* | Lufaei | Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin," 135, accessed July 25, 2024, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4474>.

¹⁴ Hakim and Syaputra, "*Al-Qur'an Dan Pengentasan Kemiskinan*," 45.

¹⁵ "Tafsir Al-Mishbāh : *Pesan, Kesan, Dan Keresasian Al Qur'an* / M. Quraish Shihab | OPAC Perpustakaan Nasional RI," 268.

¹⁶ Indonesia Kementerian Agama RI, *Tafsir al-qur'an tematik : al-qur'an dan pemberdayaan kaum dhuafa* (Aku Bisa, 2008), 46, accessed July 25, 2024.

Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam) di Kementerian Agama, mengutip hasil penelitian Bappenas yang menunjukkan bahwa pengurangan kemiskinan di Indonesia dapat lebih efektif jika menggunakan dana dari sumber-sumber ekonomi berbasis agama. Menurut Kementerian Agama, penggunaan zakat, infaq, dan sedekah dapat membantu mengurangi kemiskinan lebih cepat, yakni sekitar 5,2 tahun, dibandingkan dengan bantuan dari uang negara yang membutuhkan waktu sekitar 7 tahun.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ternyata belum ada penelitian sebelumnya yang mengeksplorasi konsep penanggulangan kemiskinan dalam Al-Qur'an serta penafsirannya menurut dua kitab tafsir yang saya teliti. Penelitian sebelumnya cenderung hanya membahas solusi kemiskinan secara umum dengan menggunakan satu kitab referensi tidak sampai membandingkan dari dua kitab. Oleh karena itu, membandingkan bagaimana dua kitab Tafsir Al-Qur'an mengatasi kemiskinan menjadi topik yang menarik untuk dipelajari.

Dari berbagai deskripsi yang telah disampaikan sebelumnya, Penulis tertarik untuk melakukan analisis mendalam tentang konsep penanggulangan kemiskinan dalam Al-Qur'an dengan membandingkan Tafsir *Al-Mishbāh* dan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul proposal ini adalah ***“Penanggulangan Kemiskinan Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Kementerian Agama)”***.

¹⁷ Ibid., 65.

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah atau fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbāh* tentang penanggulangan kemiskinan?
2. Bagaimanakah penafsiran Tafsir Kementerian Agama tentang penanggulangan kemiskinan?
3. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan Tafsir *Al-Mishbāh* dan Tafsir Kementerian Agama dalam menanggulangi kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari proses penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu menguraikan secara sistematis mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkap solusi kemiskinan menurut Tafsir *Al-Mishbāh*.
2. Mampu menguraikan secara sistematis mengenai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkap solusi kemiskinan menurut Tafsir Kementerian Agama.
3. Mampu memaparkan secara ilmiah mengenai perbedaan dan persamaan Tafsir *Al-Mishbāh* dan Tafsir Kementerian Agama dalam menanggulangi kemiskinan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, secara umum penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Diantara manfaat tersebut termasuklah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan dapat berkontribusi dalam Pengembangan wawasan dan khazanah keilmuan di bidang keilmuan Al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Memberikan pengetahuan tentang bagaimana penafsiran Al-Qur'an membahas mengenai solusi mengatasi kemiskinan.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi data dan informasi yang terukur dan ilmiah, guna dijadikan referensi dan untuk dikembangkan dalam penelitian lebih lanjut serta mendalam mengenai solusi mengatasi kemiskinan dan relevansinya dengan bidang lain, selain dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Harapannya, para peneliti lain dapat juga menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam studi mereka.
- c. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menemukan solusi untuk mengatasi masalah kemiskinan, terutama bagi umat Islam di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Kajian keislaman tentang kemiskinan dalam konteks ekonomi menunjukkan keragaman yang luas, baik dalam karya akademis maupun di media internet. Untuk memahami perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penulis akan menguraikan temuan dari studi-studi sebelumnya. Berikut adalah detailnya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhamad Rifqi, dengan judul *Konsep Mustad'afin dalam Al-Qur'an*.¹⁸

Hasil penelitian kajian ini menemukan solusi untuk keluar dari label sebagai kaum *mustad'afin* (kaum yang miskin) ialah dengan adanya bantuan dari mukmin

¹⁸ Muhamad Rifqi, "Konsep Mustad'afin Dalaam Al-Qur'an," 2021, accessed July 25, 2024, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57200>.

yang merdeka, para nabi dan rasul sebagai utusan Allah, dan tidak menganiaya diri sendiri dengan tidak putus harapan serta ikhtiar.

Perbedaan kajian ini dengan kajian penulis ialah pada kajian ini membahas mengungkap masalah kemiskinan dengan metode tematik. Sedangkan dalam kajian penulis metode pemecahan masalah yang dipakai adalah metode *Muqaran/Komparatif*. Persamaan dari dua kajian ini yakni keduanya sama-sama mengkaji kemiskinan dan mencari solusi penanggulangannya.

2. Jurnal yang ditulis oleh Srianti Permata, Achmad Abubakar, dkk, dengan judul *Strategi Penanganan Kemiskinan dalam Prespektif Al-Qur'an*.¹⁹

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan dalam pandangan Al-Qur'an ada dua yaitu fakir dan miskin. Orang fakir adalah orang yang tidak mempunyai daya upaya, baik berupa harta maupun tenaga yang menyebabkan ketidakmampuannya memenuhi hajat hidupnya, sedangkan orang miskin ini memiliki kemampuan untuk bekerja namun belum bisa mencukupi kehidupannya yang masih memerlukan uluran tangan orang-orang yang berada untuk mencukupi kebutuhannya. Dengan demikian, baik fakir maupun miskin keduanya harus mendapatkan uluran tangan kita, demikian Al-Qur'an memandang kemiskinan sedangkan Strategi Al-Qur'an dalam mengatasi kemiskinan di antaranya: al-Qur'an menyeru untuk bekerja dan berusaha, hidup hemat dan tidak berlebih-lebihan, dan memberdayakan ZIS (Zakat, Infaq dan Sedekah).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yakni, penelitian tersebut mengungkap masalah kemiskinan dengan metode tematik yang berlandas

¹⁹ Srianti Permata et al., “Strategi Penanganan Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an” *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 2 (September 30, 2023): 164–177.

tafsir Kementerian Agama. Sedangkan penulis mengkaji kemiskinan dengan metode pemecahan masalah yang dipakai adalah metode *Muqāran*/Komparatif yang memakai tafsir Kementerian Agama dan tafsir *Al-Mishbāh*. Untuk persamaan dari penelitian keduanya ialah sama-sama mencari solusi pengentasan kemiskinan dengan menggunakan sumber primer tafsir Al-Qur'an.

3. Skripsi Fu'ad Hasan yang berjudul *Kemiskinan dalam Al-Qur'an (studi komparasi M. Quraish shihab dan Yusuf Qardhawi)*.²⁰

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kemiskinan dipandang sebagai suatu problematika dalam kehidupan yang menyebabkan bahaya dan mendekati kekufuran. Sedangkan Yusuf Qardhawi mengatakan dengan tegas bahwa Agama Islam menolak kemiskinan, Kemiskinan di dalam Al-Qur'an tidak diagungkan, dan tidak ada satupun hadist yang menjelaskan mengenai pemujaan kemiskinan.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang Fu'ad Hasan teliti adalah penelitian tersebut mengkomparatifkan Tafsir *Al-Mishbāh* dengan pemikiran Yusuf Qardhawi dalam memecahkan masalah kemiskinan. Sedangkan dalam penelitian ini masalah kemiskinan di pecahkan dengan mengkomparatifkan Tafsir Al-Mishbāh dengan Tafsir Kementerian Agama. Persamaannya terlihat kalau keduanya membahas kemiskinan.

²⁰ Fu'ad Hasan, "*Kemiskinan Dalam AL-Qur'an (Studi Komparasi M.Qoraish Shihab Dan Yusuf Qardhawi)*" (skripsi, IAIN KUDUS, 2023), accessed July 25, 2024, <http://repository.iainkudus.ac.id/11106/>.

4. Jurnal yang ditulis oleh Mujetaba Mustafa, Ammar Munir, Ismail Kappaja, dengan judul *Zakat dan Penanganan Kemiskinan*.²¹

Hasil dalam tulisan ini yakni penulis bahwa zakat jika pengelolaannya maksimal dan mendapatkan dukungan pemerintah seharusnya mampu memberi solusi bagi penanganan dan penanggulangan kemiskinan. Ditawarkannya maksimalisasi pengelolaan zakat sebagai salah satu opsi pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan, bukan hanya karena zakat memiliki konsep distribusi pemerataan manfaat dan nilai kesejahteraan terhadap harta, tetapi juga karena zakat adalah doktrin agama yang menjadi semacam ajaran antisipatif dalam menyikapi dampak kemiskinan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keimanan.

Perbedaan kajian tersebut dengan kajian penulis adalah, kajian tersebut membahas salah satu solusi dalam mengatasi kemiskinan pada ekonomi dengan menggunakan prespektif Islam secara umum, sedangkan kajian penulis membahas berbagai cara untuk mengatasi kemiskinan pada ekonomi dengan menggunakan prespektif para mufassir. Untuk persamaan dari dua tulisan ini adalah keduanya sama-sama membahas solusi kemiskinan pada ekonomi.

5. Jurnal yang ditulis oleh Lukman Burhanudin Al-Amin, Halimatussa'diyah dan Hedhri Nadhiran, dengan judul *Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Marāghī Terhadap QS. Al-Mā'ūn dan Relevansinya dalam Pengentasan Kemiskinan*.²²

Hasil temuan dari jurnal tersebut yakni anjuran yang terdapat di dalam surat al-Mā'ūn adalah mengasahi anak yatim dan fakir/miskin, sehingga mendapatkan

²¹ "Zakat Dan Penanganan Kemiskinan | Al-Azhar Journal of Islamic Economics," accessed July 31, 2024, <https://ejournal.staialazhar.ac.id/index.php/ajie/article/view/46>.

²² Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa'diyah, and Hedhri Nadhiran, "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap QS. Al-Ma'un dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan," Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir 2, no. 1 (July 1, 2021): 41–63.

kasih sayang serta bentuk rasa kepedulian dari lingkungan sekitar. Islam sangat mendorong kepada umatnya agar tidak lalai dari status makhluk sosialnya yang saling membutuhkan sesama makhluk ciptaan Allah swt, menganjurkan pemeluknya untuk memerhatikan lingkungan sekitar.

Perbedaan kajian tersebut dengan kajian penulis adalah, kajian tersebut menanggulangi kemiskinan cuma berfokus pada surat al-Ma'un dengan menggunakan tafsir al-Marāghī. Sedangkan kajian penulis menggunakan berbagai surat Al-Qur'an sebagai landasannya dengan mengkoparatifkan dua tafsir, sehingga mendapatkan banyak solusi dalam menanggulangi kemiskinan.

6. Skripsi yang ditulis oleh Ferdiansyah membahas tentang *Upaya mengurangi kemiskinan dari sudut pandang Al-Qur'an, dengan meneliti secara tema mengenai ayat-ayat yang menggarisbawahi penanggulangan kemiskinan.*²³

Ferdiansyah dalam skripsinya menganalisis definisi kemiskinan dari perspektif M. Quraish Shihab dan juga dari sudut pandang umum. Selain itu, skripsi ini mengidentifikasi berbagai dampak sosial dari kemiskinan. Salah satu akibatnya adalah munculnya rasa iri sosial, ketidakseimbangan antara orang kaya dan miskin, serta kesenjangan antara penduduk di perkotaan dan pedesaan yang bisa ditarik kesimpulannya dari efek kemiskinan tersebut.

Perbedaan kajian Ferdiansyah dengan kajian penulis yakni, Ferdiansyah mengungkap masalah kemiskinan dengan metode tematik. Sedangkan penulis mengkaji kemiskinan dengan metode pemecahan masalah yang dipakai adalah metode *Muqāran/Komparatif*. Untuk persamaan dari kajian keduanya ialah terdapat

²³ Ferdiansyah, "Konsep Pengentasan Kemiskinan Menurut Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Ayat-Ayat Pengentasan Kemiskinan)" (skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

ketika mencari solusi pengentasan kemiskinannya sama-sama menggunakan sumber primer Al-Qur'an.

7. Skripsi yang ditulis oleh Euspi Isdanyo Istriana membahas *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Lampung Tengah selama Periode 2010-2019 dengan Menggunakan Pendekatan Ekonomi Islam*.²⁴

Hasil dari penelitian skripsi ini membahas tentang pemahaman mengenai kondisi kemiskinan, dengan mengeksplorasi beberapa ayat yang membicarakan kesulitan meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah dan miskin, serta menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai landasan untuk membahas dampak kemiskinan di wilayah tersebut.

Perbedaan skripsi tersebut dengan tulisan penulis adalah, skripsi tersebut membahas salah satu solusi dalam mengatasi kemiskinan pada ekonomi dengan menggunakan prespektif Islam secara umum, sedangkan tulisan penulis membahas berbagai cara untuk mengatasi kemiskinan pada ekonomi dengan menggunakan prespektif para mufassir. Untuk persamaan dari dua tulisan ini adalah keduanya sama-sama membahas solusi kemiskinan pada ekonomi.

8. Jurnal yang ditulis oleh Istato Hidayana dan Nurhadi, dengan judul *Memaknai Realitas Kemiskinan di Pedesaan: Sebuah Pendekatan Partisipatoris*²⁵

Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang-orang dari lapisan masyarakat yang kurang mampu menginterpretasikan kesejahteraan tidak hanya sebagai satu konsep tunggal, tetapi sebagai suatu proses bertahap. Hal ini meliputi memiliki kondisi Kesehatan tubuh yang baik, hubungan yang baik dengan masyarakat

²⁴ I Euspi, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Kabupaten Lampung Tengah: Perspektif Ekonomi Islam" (skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

²⁵ Istato Hidayana, Nurhadi, *Memaknai Realitas Kemiskinan di Pedesaan: Sebuah Pendekatan Partisipatoris*, Journal of Social Development Studies Vol11, March 2020, 13-24.

sekitar, dan cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti makanan adalah hal-hal yang penting dalam pandangan ini. Pandangan terhadap kemiskinan bisa sangat berbeda, ada yang menerima dengan sikap bijaksana "*nrimo ing pandum*" dan yang menolak kemiskinan meskipun tidak tahu bagaimana mengatasinya.

Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis kemiskinan. Penelitian tersebut memfokuskan pada pemahaman masyarakat miskin terhadap kemiskinan dan kesejahteraan mereka, sedangkan penelitian penulis berfokus pada konsep penanggulangan kemiskinan dari perspektif Al-Qur'an. Sedangkan persamaan dari keduanya yakni kemiskinan dilihat sebagai suatu fenomena yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih luas dan lebih dalam untuk diatasi.

Penelitian ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan studi-studi sebelumnya karena lebih menitikberatkan pada konsep kemiskinan di dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini tidak mengadakan perbedaan yang signifikan antara fakir dan miskin, melainkan menganggap keduanya sebagai sinonim atau sering kali digunakan secara bersamaan dengan termiskin. Di samping itu, dalam studi ini, penulis berusaha menawarkan solusi lengkap yang dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk mengatasi isu kemiskinan, dengan mengacu pada penafsiran seperti yang terdapat dalam Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Kementerian Agama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghindari duplikasi dan memiliki dasar yang kuat secara ilmiah.

F. Landasan Teori

1. Metode *Mauḍuʿī*

Untuk menjawab semua pertanyaan yang diteliti, peneliti menggunakan metode *Mauḍuʿī*, yang merupakan sebuah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang memprioritaskan tema-tema yang serupa, kemudian mempelajari mereka bersama-sama untuk mencapai pemahaman yang diinginkan.²⁶ Metode *Mauḍuʿī* memiliki dua jenis bentuk:

- a. Mengkaji sebuah surat dengan pendekatan yang menyeluruh (komprehensif), yang mengungkapkan tujuan awalnya, kemudian tujuan utamanya, serta hubungan antara setiap bagian dari surat tersebut, sehingga surat tersebut terlihat seperti sebuah kesatuan yang utuh dan setiap bagian saling melengkapi.
- b. Mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik yang sama, kemudian menempatkannya di bawah satu judul dan menjelaskannya menggunakan metode tematik.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode kedua dari dua metode yang disebutkan. Abdul Hay Al-Farmawiy, seorang guru besar di Fakultas Ushuluddin Al-Azhar, telah menerbitkan buku *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍūʿī*, yang secara rinci menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil untuk menerapkan metode *Mauḍuʿī*. Langkah-langkah ini adalah:

- a. Memilih topik yang akan diperbincangkan.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan topik tersebut.
- c. Mengatur urutan ayat sesuai dengan kronologi penurunannya, dengan mempertimbangkan pengetahuan tentang latar belakang penurunannya.

²⁶ Eni Zulaiha and M Taufiq Rahman, "Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i" (n.d.): 27.

- d. Memahami hubungan antara ayat-ayat tersebut dalam konteks surahnya masing-masing.²⁷

2. Studi Komparatif

Studi komparatif melibatkan dua kata kunci yaitu "*studi*" yang berarti kajian, penelitian, atau analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan "*komparatif*" yang berarti melakukan perbandingan, penelitian komparatif dimanfaatkan untuk membandingkan kesamaan dan perbedaan antara fakta atau karakteristik objek penelitian sesuai dengan kerangka penelitian yang telah ditetapkan.²⁸

Nazir menjelaskan bahwa penelitian komparatif mirip dengan penelitian deskriptif. Seperti halnya dalam Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan akar penyebab serta konsekuensi dari suatu masalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada kemunculan masalah tersebut. Dengan kata lain, penelitian komparatif juga merupakan jenis penelitian yang serupa dengan deskriptif dalam mencari jawaban fundamental mengenai kausalitas, dengan cara menganalisis faktor-faktor yang memicu dan menyebabkan kemunculan suatu fenomena tertentu.²⁹

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam studi perbandingan, yang melibatkan perbandingan antara dua atau lebih variabel, peneliti menggunakan pendekatan alami dalam analisisnya. Dalam penelitian komparatif, fokus peneliti adalah untuk mengidentifikasi masalah atau perbedaan

²⁷ Abdul hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i : dan cara penerapannya* (Pustaka Setia, 2002), 498, accessed July 27, 2024.

²⁸ "Statiska: Teori dan Aplikasi Pendidikan – Kita Menulis," November 21, 2019, 175, accessed July 27, 2024, <https://shorturl.asia/aQMfS>.

²⁹ Tarjo, *Metode Penelitian Administrasi* (Syiah Kuala University Press, 2021), 41.

fenomena, serta untuk menemukan manfaat atau signifikansi dari kesamaan dan perbedaan yang diselidiki.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian Pustaka

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan melalui telaah pustaka,³⁰ yang berarti semua informasi diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan masalah yang diteliti adalah tentang analisis dokumen dan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah kemiskinan serta cara untuk mengatasinya. Pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif analitis, di mana penjelasan mendalam mengenai materi tersebut diperoleh dari berbagai referensi yang tersedia.

2. Objek penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan tafsir tematik atau tafsir *mauḍu'ī*, yang dipilih untuk menyelidiki tema atau isu tertentu dan mengungkapkan pandangan Al-Qur'an mengenai masalah tersebut.³¹ Metode ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema yang dibahas, kemudian ayat-ayat tersebut dianalisis secara menyeluruh dari berbagai sudut pandang masalahnya. Dalam konteks mencari solusi Al-Qur'an terhadap isu kemiskinan, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik.

3. Data dan Sumber Data

Dalam studi ini, penulis memanfaatkan sumber data utama (*primary resources*) dan tambahan (*secondary resources*) yang relevan untuk penyusunan

³⁰ "Metode Penelitian Pendidikan / Prof.Dr.H.Mahmud,M.Si | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," 21, accessed July 27, 2024, <https://shorturl.asia/whrcn>.

³¹ Ibid., 53.

proposals ini.³² Untuk mengumpulkan data utama, penulis menggunakan teknik analisis isi. Sedangkan untuk data tambahan, penulis mengakses basis data sebagai sumber informasi.

Penulis menggunakan sumber data utama dari beberapa kitab tafsir Al-Qur'an, seperti Tafsir *Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Kementerian Agama. Selain karya-karya tafsir Al-Qur'an yang telah disebutkan sebelumnya, penulis juga memanfaatkan buku-buku yang secara khusus membahas masalah kemiskinan sesuai dengan fokus penelitian sebagai sumber utama informasi. Di antaranya adalah *Buku Ekonomi Syariah & Pengentasan Kemiskinan (Perspektif Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari)* yang ditulis oleh Syahrial Shaddiq dkk,³³ *Kemiskinan di Indonesia: Antara Kajian Empiris dan Teologis* oleh M Abzar Duraesa,³⁴ *Mufradat fiī Gharib Al-Qur'an* oleh Al-Ragib al-Isfahani,³⁵ *Lisan al-'Arāb* oleh Jamal ad-Din Ibnu Manzhur Al-Anshari,³⁶ dan kitab-kitab *mufrodāt* lainnya, yang relevan dengan pembahasan proposal ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber dari literatur, sehingga pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Metode ini mencakup mengumpulkan berbagai dokumen terkait melalui perpustakaan, seperti mencari buku-buku, kitab tafsir dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan

³² al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, 265.

³³ "Buku Ekonomi Syariah & Pengentasan Kemiskinan (Perspektif Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari).Pdf," n.d., accessed July 27, 2024.

³⁴ "Kemiskinan di Indonesia."

³⁵ Abū al-Qāsim al-Husain ibn Muḥammad; Al-Ragīb al-Isfahānī, *Mu'jam mufradat al-faz al-Qur'an* (Dar al-Fikr, n.d.), accessed July 27, 2024, //library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=1614.

³⁶ "Lisanul 'arabi Jilid 6 / Imam 'Allamah Bin Manzur | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," accessed July 27, 2024, <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=31184>.

penanggulangan kemiskinan. Pencarian dilakukan baik secara manual, seperti melalui *Google Scholar* maupun menggunakan sistem komputerisasi, yakni penulis menggunakan aplikasi kitab tafsir *al-Mishbāh* dan kitab tafsir dari Kemenag secara online.³⁷ Sehingga aplikasi tersebut memudahkan saat penulis ingin membaca kitab tafsir ketika sedang melakukan aktifitas diluar.

Penulis mengacu pada sistem manual dengan cara mengumpulkan informasi, penulis mengakses berbagai perpustakaan dan sumber yang tersebar di beberapa lokasi untuk mencari ayat-ayat tentang solusi kemiskinan. Setelah itu, penulis mengumpulkan ayat-ayat tersebut dan mengorganisirannya kedalam beberapa sub tema. Sistem komputerisasi yang dimaksud adalah ketika penulis mencari informasi dari berbagai sumber di internet untuk proses penelitian, kemudian menganalisis secara mendalam bahan yang ditemukan.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mengorganisir dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, dan dokumen. Singkatnya, analisis data melibatkan pengelompokan, penjelasan rinci, sintesis, pengaturan pola, penekanan pada informasi penting, serta pembuatan kesimpulan yang dapat dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain.³⁸

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan dua metode yakni: *mauḍūʿī* (tematik) dan *muqāran* (perbandingan).

³⁷ “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan RD - 2010*,” 53, accessed July 27, 2024, <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/200700/metode-penelitian-pendidikan-pendekatan-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d>.

³⁸ “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* / Editor, Burhan Bungin | OPAC Perpustakaan Nasional RI.,” 42, accessed July 27, 2024, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=632438>.

a. Metode *Mauḍū'ī*

Metode tematik (*mauḍū'ī*) adalah cara untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu topik atau masalah tertentu.³⁹ Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) topik yang akan diperbincangkan yakni penanggulangan kemiskinan.
- 2) ayat-ayat yang relevan dengan topik tersebut, Q.S Hūd: 6, Ar-Ra'd: 11, Al-Mulk: 15, Al-Jumu'ah: 10, Al-Isrā': 26-27, Al-An'am: 31, At-Taubah: 103, Al-Baqarah: 184, 245, 267, Ad-Dhāriyāt: 19, Al-Māidah: 89, 95, Al-Mujādalah: 3-4, Al-Munāfiqūn: 10, Ali-Imrān: 133-134, Al-Hāqqah: 34, Al-Hajj: 28, Al-Mudathir: 44, An-Nisā': 59.
- 3) Mengatur urutan ayat sesuai dengan kronologi penurunannya, dengan mempertimbangkan pengetahuan tentang latar belakang penurunannya.
- 4) Memahami hubungan antara ayat-ayat tersebut dalam konteks surahnya masing-masing. Seperti berikut: Anjuran bekerja: QS. Hūd: 6, QS. Al-Ra'd: 11, QS. Al-Mulk: 15, QS. Al-Jumu'ah: 10. Larangan mengemis dan memintaminta: QS. Al-Isrā': 26-27, QS. Al-An'am: 31. Perintah membayar zakat: QS. At-Taubah: 103, QS. Al-Baqarah: 267, QS. Ad-Dhāriyāt: 19. Perintah membayar kafarah: QS. Al-Māidah: 89, 95, QS. Al-Mujādalah: 3-4, QS. Al-Baqarah: 184. Anjuran infaq dan shadaqah: QS. Al-Munāfiqūn: 10, QS. Ali-Imrān: 133-134, QS. Al-Baqarah: 245. Memberi makan orang faqir dan miskin: QS. Al-Hāqqah: 34, QS. Al-Hajj: 28, QS. Al-Mudathir: 44. Peran pemerintah atau negara: QS. An-Nisā': 59.

³⁹ al-Farmawi, *Metode Tafsir Mauḍu'i*, 32.

b. Metode *Muqāran*

Metode tafsir *muqāran* adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan-penjelasan para mufassir.⁴⁰ Didalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada perbandingan dari pendapat kitab tafsir yang dalam hal ini adalah kitab tafsir *al-Mishbāh* dan kitab tafsir Kementerian Agama mengenai konsep penanggulangan kemiskinan. Langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sejumlah ayat Al-Qur'an.
- 2) Mengemukakan penjelasan kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, yaitu tafsir *Al-Mishbāh* dan tafsir Kementerian Agama.
- 3) Membandingkan kecenderungan tafsir masing-masing.
- 4) Menjelaskan siapa di antara kedua tafsir yang penafsirannya dipengaruhi secara subyektif oleh madzhab tertentu, siapa yang penafsirannya ditujukan untuk melegitimasi golongan atau madzhab tertentu, siapa yang penafsirannya diwarnai latar belakang disiplin ilmu yang dimilikinya, seperti bahasa, fikih atau yang lainnya. Siapa yang penafsirannya didominasi uraian-uraian yang sebenarnya tidak perlu, seperti kisah-kisah yang tidak rasional dan tidak didukung oleh argumentasi naqliyah.

⁴⁰ "Tafsir Muqoron | Elmayanjas - Academia.Edu," 26, accessed July 27, 2024, https://www.academia.edu/32866315/Tafsir_Muqoron.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan akurasi data, peneliti harus memvalidasi informasi yang digunakan.⁴¹ Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup konsep kemiskinan dan variasinya, kutipan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas kemiskinan beserta penjelasannya, serta interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an sebagai upaya mengatasi kemiskinan. Informasi ini merupakan hasil dari penelusuran langsung penulis, yang disebut sebagai cross-check, di mana data dikumpulkan dan diverifikasi menggunakan berbagai sumber, teknik, dan dalam rentang waktu yang berbeda.

Peneliti juga harus memperhatikan elemen-elemen yang relevan dengan masalah yang dicari, kemudian difokuskan pada detailnya. Dalam hal ini, peneliti memperdalam pengamatan yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti untuk membuktikan penelitian ini adalah sebuah karya ilmiah yang baik.

⁴¹ "Metode Penelitian Pendidikan / Prof.Dr.H.Mahmud,M.Si | Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau," 35.